

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini adalah tentang kajian teoritis mengenai Konsep *Livable City*, *Livability* pada ruang publik taman, Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik, Taman Tematik, Kebijakan terkait taman tematik, Persepsi dan Preferensi Masyarakat, studi terdahulu serta perumusan indikator pada penelitian ini.

#### **2.1 Konsep *Livable City***

*Livability* adalah istilah luas yang digunakan secara internasional tanpa definisi yang tepat atau disepakati (Qut, 2012). Istilah *livability* dapat dipelajari dengan menggunakan ukuran kualitas hidup obyektif atau subyektif (Benita, 2020).

*Livability* perbedoman pada kualitas hidup di daerah perkotaan dan merupakan konsep multifaset yang terkait dengan banyak domain lingkungan hidup di daerah perkotaan (Baig dkk., 2019). Hal ini merupakan aspek penting dari urbanitas yang menggambarkan kualitas hidup dan semakin dipandang sebagai cara untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk kota menurut (Basu dkk, 2021). Menurut Cotton dkk., 2011 *Livability* dapat dikonseptualisasikan dengan berbagai cara, tetapi umumnya melibatkan penyediaan pilihan transportasi dan perumahan, daya saing ekonomi, kualitas hidup, dan meningkatkan karakteristik unik dari komunitas dan lingkungan dengan berinvestasi pada lingkungan yang sehat, aman, dan dapat dilalui dengan berjalan kaki. Menurut (Baig dkk., 2019) Kelayakhunian dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kepuasan lingkungan perkotaan, hubungan antar tetangga, aksesibilitas, penyediaan fasilitas infrastruktur dan fasilitas yang memadai, dan polusi kebisingan (Benita, 2020 dalam Lee, 2021).

Hahlweg mengatakan definisi tentang kota layak huni adalah “kota untuk semua orang” atau dapat diartikan kota tersebut dapat menampung seluruh kegiatan dengan aman untuk masyarakat kota tanpa melihat status sosial. (Willy Martin, Rieneke L.E Sela, 2019).

Kota yang layak huni atau *livable city* adalah tempat orang mendapatkan hidup yang nyaman dan menikmati kualitas hidup yang tinggi (Abdulmughni dkk., 2020). Kota layak huni merupakan kota yang menyediakan lingkungan yang aman

dan sehat, infrastruktur yang baik, akses terhadap layanan dasar, serta peluang untuk pertumbuhan sosial dan ekonomi (Ruggeri dkk., 2018). Kelayakhunian dapat dievaluasi berdasarkan indikator obyektif seperti transportasi, pengembangan masyarakat, dan kualitas hidup, serta persepsi subyektif. Kota layak huni dicirikan oleh aspek-aspek fisik seperti *walkability*, kekompakan, konektivitas, *enclosure*, dan *imageability*, yang umumnya dikaitkan dengan lingkungan perkotaan yang layak huni (Motta dkk., 2023). Kelayakhunian merupakan tujuan yang populer, namun definisi dan pendekatan yang konsisten untuk mengukur kelayakhunian masih sulit dipahami. Kota layak huni penting untuk pembangunan kota yang berkelanjutan dan meningkatkan lingkungan hidup penduduknya (Waleed dkk., 2023).

*Livable City Index* adalah alat yang digunakan untuk mengevaluasi pembangunan kota layak huni secara ekologis dan memandu proses pembangunan. Indeks ini terdiri dari berbagai indeks kuantitatif dan kualitatif yang mencakup berbagai aspek kehidupan perkotaan, seperti ekonomi, budaya, pendidikan, infrastruktur, lingkungan ekologi, dan jaminan sosial. Sistem indeks kota layak huni secara ekologis terus berkembang, dan para peneliti telah melakukan studi komparatif pada sistem indeks yang berbeda untuk mengidentifikasi karakteristik fungsional (Yan & Zhang, 2013). Beberapa penelitian juga telah mengembangkan sistem indeks evaluasi baru dan model matematis untuk menganalisis kemajuan dan masalah yang ada dalam pembangunan kota (Zhuo dkk., 2020 dalam Gong & Chen, 2020). Menurut Giovanni dkk., (2023) Indeks kota layak huni digunakan untuk mengidentifikasi program-program prioritas yang perlu dikembangkan untuk mewujudkan sebuah kota sebagai kota layak huni secara merata. Selain itu, studi indeks kota layak huni juga menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan kota (Willy Martin, Rieneke L.E Sela, 2019).

Menurut IAP (Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia), prinsip dasar untuk *Livable City* meliputi Pertama, ketersediaan kebutuhan dasar masyarakat perkotaan (perumahan yang layak, air bersih, jaringan listrik, sanitasi, ketercukupan pangan, dll). Kedua, tersedianya berbagai fasilitas umum dan fasilitas sosial (transportasi publik, taman kota, fasilitas ibadah, fasilitas kesehatan). Ketiga, tersedianya ruang

dan tempat publik untuk bersosialisasi dan berinteraksi antar komunitas. Keempat, keamanan dan keselamatan. Kelima, kualitas lingkungan. Keenam, dukungan fungsi ekonomi, sosial, dan budaya. Dan ketujuh yaitu aspek partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Willy Martin, Rieneke L.E Sela, 2019).

Wheler mendefinisikan *livabilitas* adalah kondisi yang menjelaskan kualitas hidup yang mencakup kualitas lingkungan, keamanan, keterjangkauan, kedekatan, kenyamanan dan ketersediaan ruang publik seperti taman, ruang terbuka, jalur pedestrian, restoran, dan pertokoan yang dapat melayani kebutuhan dari pengguna ruang dalam meningkatkan kesejahteraannya. (Budianto & Sarwadi, 2022)

*Project for Public Space* (dalam Budianto & Sarwadi, 2022) mengatakan untuk meningkatkan daya hidup sebuah ruang (*livable*) paling sedikit memiliki kriteria ruang yang terdiri dari empat yaitu: Kenyamanan dan imejibilitas, aksesibilitas dan *linkage*, fungsi ruang dan aktifitas, dan sosiabilitas. Dan indikator *livabilitas* di kategorikan ke dalam lima dimensi utama yaitu (I) kenyamanan, (II) akses, (III) fungsi, (IV) pemeliharaan, dan (V) kemampuan bersosialisasi. (Pasch dalam Budianto & Sarwadi, 2022).

## **2.2 Livability Pada Ruang Publik Taman**

*Livability* pada ruang publik merupakan aspek penting dalam kehidupan perkotaan yang mengharuskan terciptanya ruang publik yang dapat mempertanyakan kualitas kota dan tempat, meningkatkan aktivitas fisik dalam kehidupan perkotaan, dan memberikan kesempatan untuk interaksi sosial di lingkungan binaan (AYDEMİR & Çelikyay, 2022). Menurut Jaszczak dkk., (2020) Konsep *biofilia* dan *livability* dalam perencanaan ruang publik dan penggunaan ruang tersebut oleh penduduk perkotaan juga penting. Tampaknya ada kesenjangan pengetahuan dalam bidang studi *livability* saat ini, yaitu tidak adanya kriteria penilaian yang dapat digunakan untuk menilai/mengevaluasi *livability* secara khusus untuk ruang publik yang bersifat rekreatif (Iman, 2021). Evaluasi kelayakhunian ruang hidup di pedesaan juga merupakan aspek penting dalam pembangunan berkelanjutan di pedesaan, yang berkaitan dengan kesejahteraan

penduduk pedesaan (Li dkk., 2022). Ruang terbuka publik telah berfungsi sebagai citra pembangunan dan kelayakan huni sebuah kota (Putri & Marcillia, 2022).

Singkatnya, *livability* untuk ruang publik merupakan aspek penting dalam kehidupan perkotaan dan perdesaan yang membutuhkan perencanaan, pengelolaan, dan desain ruang publik yang matang untuk memenuhi kebutuhan penghuninya. Penilaian kelayakhunian untuk ruang publik sangat penting untuk memastikan bahwa ruang publik memenuhi kebutuhan pengguna dan berkontribusi positif terhadap kelayakan huni.

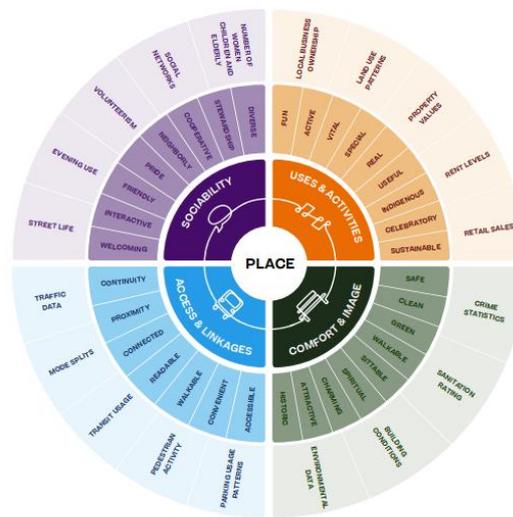
Menurut *Public Policy Institute* menjelaskan bahwa lingkungan layak huni terdiri dari akses dan kenyamanan (Ifni Farida, Galing Yudana, 2017). Lingkungan yang ada lingkungan yang kompak memudahkan orang mendapatkan apa yang dicari dan dibutuhkan mulai dari tempat kerja, pusat pembelanjaan, sampai pergi ke perpustakaan. Bukan hanya itu, taman dan restoran terdekat dilengkapi area *walkable* dengan akses jaringan transportasi yang baik. Transportasi tersedia untuk perjalanan yang lebih jauh atau bantuan angkutan umum orang mencapai tempat kerja dan fasilitas kesehatan dan layanan yang lebih lengkap. Kedekatan dengan fasilitas umum menurut *Public Policy Institute* ini ditentukan oleh jumlahnya ruang publik dalam radius setengah mil terukur pada skala lingkungan dan ketika ada banyak dari mereka semakin tinggi semakin baik. Tempat umum dalam konsep kota yang layak huni setelah *Public Policy Institute* yang menawarkan peluang latihan kelompok, membuat kontak, dan menikmati alam. Tempat umum Menurut *Public Policy Institute*, itu harus mungkin dalam jarak berjalan kaki di atas dan di luar, Ruang publik juga harus dilengkapi tentang fasilitas olahraga, taman bermain dan banyak lagi.

Sedangkan *Urban Redevelopment Authority* menghadirkan komponen untuk mengatur ruang publik yang baik dan dapat diimplementasikan dengan akronim PLACES yang terdiri dari: 1) *People and Programming*, 2) *Lush Landscaping*, 3) *Accessibility*, 4) *Comfort*, 5) *Exellence in design; Eye for detail; Engaging*, 6) *Sense of delight and Sharing of spaces*. (Ifni Farida, Galing Yudana, 2017)

Berikut ini adalah dimensi livability berdasarkan pendapat:

### 1. Dimensi *Livability* Menurut *Project for Public Spaces* (PPS)

*Project for Public Spaces* (PPS, 2016) merupakan lembaga peneliti di bidang ruang publik yang telah melakukan penelitian dan menerbitkan dimensi *Livability* yang membagi ke dalam 4 dimensi *livability* yang menjadi kriteria sukses dan tidak suksesnya ruang publik yaitu *accses & linkages*, *comfort & image*, *uses & activites*, dan *sociability* (Irwanuddin dkk., 2020).



Sumber: *Project For Public Space*

**Gambar II.1** Dimensi *Livability* yang ditertibkan oleh Lembaga PPS

Setiap dimensi Kerangka penilaian ini memiliki 3 (tiga) lingkaran. Lingkaran pertama adalah dimensi terpenting kemudian lingkaran kedua area yang terkait kualitatif, dan lingkaran yang terluar adalah berkaitan ke aspek kuantitatif.

### 2. Dimensi *Livability* Menurut Leby

Dimensi menurut (Leby & Hashim, 2010) dalam penelitiannya turut merumuskan dimensi *livability* berdasarkan 4 (empat) dimensi, yakni *social environment indicator*, *physical environment indicator*, *safety and crime indicators*, dan *functional environment indicator*.

**Tabel II-1** Kategorisasi dari empat dimensi *livability* yang relevan untuk ruang publik

<i>Liveability dimension</i>	<i>Theme</i>
Social dimension ( <i>social relations</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>behaviour of neighbours (nuisance)</i></li> <li>• <i>community life and social contact</i></li> <li>• <i>sense of place</i></li> </ul>
Physical dimension ( <i>residential environment</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>environment quality</i></li> <li>• <i>open spaces</i></li> <li>• <i>maintenance of built environment</i></li> </ul>
Functional dimension ( <i>facilities and services</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>availability and proximity of amenities accessibility</i></li> <li>• <i>employment opportunities</i></li> </ul>
Safety dimension ( <i>crime and sense of safety</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>number of crime</i></li> <li>• <i>number of accidents</i></li> <li>• <i>feeling of safety</i></li> </ul>

Sumber: Leby & Hashim, 2010

### 3. Dimensi *Livability* Menurut Paasch

Paasch mengidentifikasi lima dimensi layak-huni dari ruang publik, (Richter dkk., 2015) yaitu: 1). Kenyamanan (*Comfort*); 2). Akses (*Access*); 3). Fungsi (*Function*); 4). Pemeliharaan (*Maintenance*); dan 5). Keramahan (*Sociability*). Masing - masing dimensi tersebut di dalamnya terdapat beberapa atribut yang menjadi faktor penilaian;

**Tabel II-2** Kategorisasi dari lima dimensi *livability* yang relevan untuk ruang publik

<i>Livable Dimensions</i>	<i>Attributes</i>	<i>Evidence</i>
<i>Comfort</i>	<i>Seating</i>	Carr dkk. (1992); Cattell dkk. (2008); Nasution & Zahrah (2014); PPS (2005); Whyte (1980); Zakariya dkk. (2014);
	<i>Green spaces</i>	
	<i>Water elements</i>	
	<i>Shelter</i>	
<i>Access</i>	<i>Physical access</i>	Carr dkk. (1992); Cattell dkk. (2008); PPS (2005); Whyte (1980); Zakariya dkk. (2014);
	<i>Visibility</i>	
	<i>Linkage to public transport, cycling paths and parking</i>	
<i>Function</i>	<i>Activity areas</i>	Carr dkk. (1992); Cattell dkk. (2008); Leby & Hashim (2010); Nasution & Zahrah (2014); PPS (2005); Whyte (1980); Zakariya dkk. (2014);
	<i>Multiple offers</i>	
	<i>Facilities</i>	
	<i>Food and stores</i>	
<i>Maintenance</i>	<i>Lightning</i>	

<i>Livable Dimensions</i>	<i>Attributes</i>	<i>Evidence</i>
	<i>Cleanliness and care</i>	Leby & Hashim (2010); PPS (2005); Whyte (1980);
	<i>Rules</i>	
	<i>Security</i>	
<i>Sociability</i>	<i>Presence of people</i>	Carr dkk. (1992); Cattell dkk. (2008); Leby & Hashim (2010); Nasution & Zahrah (2014); PPS (2005); Whyte (1980); Zakariya dkk. (2014);
	<i>Social interaction (Habitat, 2013)</i>	
	<i>Diversity</i>	
	<i>Participation</i>	

Sumber: Richter dkk., 2015

### 2.3 Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik

Ruang terbuka hijau (RTH) publik merupakan bagian dari ruang publik yang dirancang dan dikelola dengan tanaman hijau dan elemen hemat energi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Gospodini & Manika, 2020). Integrasi infrastruktur hijau dan keanekaragaman hayati ke dalam perencanaan ruang terbuka publik dapat membantu menjaga dan memulihkan keanekaragaman hayati perkotaan serta menyelesaikan masalah ekologi dan sosial ruang terbuka publik (C. Gong & Hu, 2022). Pemanfaatan citra satelit dapat membantu memantau perubahan ruang terbuka hijau (RTH) publik dan kebutuhan oksigen di suatu wilayah terutama perkotaan (Devinta & Widayani, 2021).

“Tempat-tempat yang bisa dikategorikan sebagai ruang publik kota adalah taman (baik berskala kota atau berskala lingkungan), plaza (termasuk lapangan atau alun-alun), serta jalan yang memungkinkan terjadinya arus pejalan kaki dalam jumlah besar (pedestrian) untuk menikmati pemandangan, hiburan, jajanan atau penjualan” (Danang Priatmodjo (2003) dalam Viantara, 2020).

#### 2.3.1 Definisi Taman

Taman adalah area lahan publik yang disisihkan untuk kegiatan rekreasi dan rekreasi, serta untuk pelestarian sumber daya alam. Di daerah perkotaan dan pedesaan taman dapat ditemukan dengan ukuran beragam, dimulai dari taman lingkungan kecil hingga taman nasional yang luas. Taman dilengkapi dengan fasilitas seperti taman bermain, lapangan olahraga, area piknik, jalur pejalan kaki, dan fitur-fitur alam seperti danau, sungai, dan hutan. Tujuan utama dari fungsi

taman adalah untuk menyediakan ruang bagi orang-orang untuk menikmati alam terbuka dan terhubung dengan alam. Selain itu, taman juga berfungsi sebagai habitat penting bagi satwa liar dan dapat membantu melindungi dan melestarikan sumber daya alam.

Menurut Nazzaruddin (1994: 29) dalam (Ilmiajayanti & Dewi, 2015) , taman merupakan sebuah sebidang lahan terbuka dengan luasan tertentu di dalamnya ditanam pepohonan, perdu, semak dan rerumputan yang dapat dikombinasikan dengan kreasi dari bahan lainnya. Umumnya dipergunakan untuk olahraga, bersantai, bermain dan sebagainya. Jenis taman terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Taman publik aktif

Taman publik aktif adalah taman yang memiliki fungsi sebagai tempat bermain dan olahraga, dilengkapi dengan elemen-elemen pendukung taman bermain dan lapangan olahraga, contohnya: alun-alun, central park di New York.

2. Taman publik pasif

Taman publik pasif maksudnya adalah taman ini hanya sebagai elemen estetis saja, sehingga kebanyakan untuk menjaga keindahan tanaman di dalam taman tersebut akan dipasang pagar di sepanjang sisi luar taman. Contohnya: Bundestagen Park, Cologne Germany.

Taman kota merupakan elemen penting dari infrastruktur perkotaan yang membentuk karakter kota secara keseluruhan (Huzlík dkk., 2020). Taman kota menyediakan penyeimbang bagi area terbangun dan ruang publik dengan permukaan beraspal, serta mengimbangi kurangnya lanskap terbuka yang alami di perkotaan (Huzlík dkk., 2020). Menurut Evans dkk., (2019) kualitas taman kota dapat berbeda-beda tergantung dari faktor-faktor yang meliputi seperti *inklusivitas*, keamanan, kenyamanan, kesenangan, aktivitas yang bermakna, dan kualitas udara (Lis dkk., (2019) dalam Huzlík dkk., (2020). Penelitian telah menunjukkan bahwa posisi relatif taman kota dalam sistem tata ruang kota dapat mempengaruhi aksesibilitas dan frekuensi kunjungan (Siregar dkk, 2021).

### 2.3.2 Taman Tematik

Taman Kota adalah taman yang berada di lingkungan perkotaan dalam skala yang luas dan dapat mengantisipasi dampak-dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan kota dan dapat dinikmati oleh seluruh warga kota. Taman Kota memiliki beberapa fungsi, diantaranya fungsi ekologi, sosial dan budaya, ekonomi, dan estetika. Taman tematik adalah taman yang dibuat dengan mengusung tema/ konsep tertentu sebagai **CIRI KHAS/TENGERAN**, dengan memunculkan karakter tertentu sebagai ciri khas utamanya (Bappeda Kota Bandung, 2014). Sehingga pada saat orang melihat taman tersebut sudah bisa menangkap kesan yang lebih spesifik dari fungsi taman tersebut disamping menonjolkan sisi keindahan dan kesejukannya. Tematik berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sesuatu yang bersangkutan dengan tema. Sedangkan tema berarti Pokok Pikiran. Tematik berarti sesuatu yang didesain berdasarkan pokok pikiran/tujuan/konsep tertentu.

Suatu taman kota dapat dikategorikan sebagai taman tematik apabila pada penyelenggaraannya sebuah taman dapat bermanfaat secara ekonomi, sosial maupun lingkungan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya aktivitas dan keterikatan masyarakat terhadap taman dengan nilai-nilai edukatif dan rekreatif seperti bermain musik, membaca, atau bersepeda di samping pemanfaatan taman secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam pengembangan taman tematik yaitu fungsi taman, lokasi taman kota, dan potensi wilayah sehingga batasan dan kategori taman tematik didasarkan pada beberapa poin sebagai berikut:

1. Lokasi taman tematik

Lokasi taman tematik mencakup adanya potensi wilayah sekitar taman dan aksesibilitas dari taman. Dengan lokasi yang strategis dan iconic, taman tematik memiliki keunikan tersendiri yang mampu memberikan ciri khas atau citra positif yang dapat mencakup potensi dari segi ekonomi, sosial budaya, maupun pariwisata kota di wilayah sekitar taman.

## 2. Kuantitas Taman Tematik

Kuantitas taman tematik mendasarkan pada luasan dan skala pelayanan taman sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan dan aktivitas pengguna taman tematik semaksimal mungkin dan memenuhi standar ruang terbuka hijau.

## 3. Kualitas Taman Tematik

Kualitas taman tematik menitikberatkan pada komponen aktivitas taman, keamanan, dan kenyamanan sehingga mengakomodasi aktivitas masyarakat dan menjamin keamanan dan kenyamanan dari pengguna taman.

# 1. KETENTUAN TEKNIS TENTANG TAMAN TEMATIK

Ketentuan teknis mengenai taman tematik berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 5 tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan dapat dibagi menjadi berbagai arahan antara lain Arahan fasilitas taman, Arahan vegetasi taman, dan Arahan kondisi lahan. Penyelenggaraan Taman Tematik turut mempertimbangkan arahan-arahan tersebut sehingga Taman Tematik tersebut mampu memenuhi fungsi utamanya yaitu fungsi ekologis dan fungsi-fungsi turunan lainnya seperti fungsi sosial budaya, ekonomi, dan estetika.

# 2. KARAKTERISTIK PENYELENGGARAAN/ POTENSI TAMAN TEMATIK DI INDONESIA

Penyelenggaraan Taman Tematik di Indonesia saat ini sudah mulai diselenggarakan di berbagai kota-kota di Indonesia. Contoh taman tematik yang cukup terkenal adalah taman-taman tematik di Surabaya dan taman eksebisi yang dapat digunakan sebagai pendekatan penyelenggaraan taman tematik di Indonesia. Berdasarkan perbandingan dua contoh taman tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan taman tematik pada umumnya sudah menggambarkan potensi keunikan sejarah/budaya dari suatu kota dan potensi keunikan/tematik wilayah misalnya budidaya tanaman hias di Rawa Belong. Namun, hal yang masih harus diperhatikan adalah kurangnya pengoptimalan fungsi taman baik melalui peran serta atau partisipasi masyarakat.

### 3. STANDAR PELAYANAN MINIMAL (SPM) PENYELENGGARAAN TAMAN TEMATIK

Standar Pelayanan Minimal Taman Tematik ini mengacu pada penggolongan sarana ruang terbuka hijau di lingkungan perumahan menurut Standar Nasional Indonesia 03-1733-2004 mengenai Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan. Standar pelayanan minimum yang dapat disesuaikan untuk kategori taman tematik antara lain.\

**Tabel II-3** Standar Pelayanan Minimal (SPM) Penyelenggaraan Taman Tematik

No	Jenis Sarana	Jumlah Penduduk Pendukung	Kebutuhan Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Standard	Radius Pencapaian	Kriteria Lokasi dan Penyesuaian
1	Taman/ Tempat Main	250	250	1	100	Di tengah kelompok tetangga
2	Taman/ Tempat Main	2500	1250	0,5	1000	Di pusat kegiatan lingkungan
3	Taman dan Lapangan Olahraga	3000	9000	0,3		Sedapat mungkin berkelompok dengan sarana pendidikan
4	Taman dan Lapangan Olahraga	120000	24000	0,2		Terletak di jalan utama. Sedapat mungkin berkelompok dengan sarana pendidikan
5	Jalur Hijau	-	-	15		Terletak menyebar
6	Kuburan/Pe ma kaman Umum	120000	-	-		Mempertimbangkan radius pencapaian dan area yang dilayani

*Sumber: Bappelitbangda Kota Bandung, 2014*

### 4. PERMASALAHAN DALAM PENGELOLAAN TAMAN

Penyelenggaraan taman tematik secara umum sampai saat ini terbatas di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bali, dan Surabaya. Dari penyelenggaraan taman-taman tematik tersebut diidentifikasi permasalahan

dalam pengelolaan taman tematik secara umum yang mencakup beberapa aspek yaitu aspek pembiayaan, aspek tata laksana, aspek ekonomi, sosial, dan budaya, aspek teknis, aspek dukungan dan peran serta *stakeholder* dan masyarakat.

### **2.3.3 Kebijakan Terkait Taman Tematik di Kota Bandung**

Adapun perihal Kebijakan Terkait Taman Tematik di Kota Bandung, terdapat pada dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Jawa Barat, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Bandung, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung, dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bandung dapat dilihat pada Lampiran C1.

## **2.4 Persepsi dan Preferensi Masyarakat**

### **2.4.1 Persepsi Masyarakat**

Menurut Sarlito W. Sarwono (2009:24) dalam (Madiun dkk., 2015) berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menirami stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap. Perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Menurut Sarlito W. Sarwono (2010:103-106) dalam (Madiun dkk., 2015)**

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

- a. Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- b. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.
- c. Kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.
- d. Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.
- e. Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain. Menurut Robbin (dalam Fatah Hanurawan, 2010: 37-40) mengemukakan bahwa beberapa faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi sosial seseorang dan faktor-faktor itu adalah faktor penerima (*the perceiver*), situasi (*the situation*), dan objek sasaran (*the target*).

Persepsi masyarakat berpedoman pada pengalaman kolektif dari sekelompok individu mengenai suatu isu atau topik tertentu. Penting untuk mengevaluasi persepsi masyarakat untuk memahami kebutuhan, harapan, dan pengalaman masyarakat. Persepsi masyarakat dapat dinilai melalui studi kualitatif, kelompok fokus, dan wawancara (Adams & Sherar, (2018) dalam (Girma dkk., (2020). Hasil dari studi persepsi masyarakat akan membantu pada pembuat kebijakan dan organisasi untuk merancang dan mengimplementasikan intervensi yang efektif yang memenuhi kebutuhan masyarakat (Adams & Sherar, 2018).

#### **2.4.2 Preferensi Masyarakat**

Preferensi masyarakat berpedoman pada sekelompok individu yang memiliki nilai dan preferensi yang sama pada topik tertentu (Thomas dkk., 2019). Preferensi

masyarakat merupakan prioritas/pilihan berdasarkan kesenangan, kesukaan, kepuasan, pemenuhan, atau sumber motivasi. Hasil dari pilihan masyarakat dianggap sebagai yang terbaik berdasarkan penilaian seseorang (Journal Planit, (2001) dalam Podunga dkk., (2022)). Oleh karena itu setiap individu pasti memiliki pilihannya masing-masing. Faktor yang mempengaruhi persepsi dan preferensi seseorang dapat berasal dari internal serta eksternal (lingkungan ataupun objek terkait).

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu kepada penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan dan pertimbangan untuk merumuskan variabel – variabel yang dapat menunjang keakuratan data penelitian yang akan di gunakan. Berikut merupakan Tabel II-4 Penelitian terdahulu.

**Tabel II-4** Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Sebelumnya	Isu	Metode yang digunakan	Hasil
1	Leby, J. L., & Hashim, A. H. (2010). Liveability dimensions and attributes: Their relative importance in the eyes of neighbourhood residents. <i>Journal of construction in developing countries</i> , 15(1), 67-91	Hanya ada sedikit upaya untuk menyelidiki persepsi orang tentang tempat tinggal mereka saat ini, terutama apa yang membuat lingkungan mereka menjadi tempat yang baik atau buruk untuk ditinggali	Metode analisis kuantitatif dengan penyebaran kuesioner variabel penelitian kelayakan huni: sosial, fisik, fungsional, dan aman.	Hasilnya menunjukkan bahwa warga paling mengkhawatirkan masalah keamanan, sementara masalah sosial dianggap sebagai faktor yang paling tidak penting. (Leby & Hashim, 2010)
2	Richter, P. G., Evaluator, S., & Schlag, B. (2015). Livable dimensions of public spaces: A psychological analysis of health, well-being and social capital in urban squares in Schwerin. <a href="http://www.architekturpsychologie-dresden.de/ddarbeiten/paasch_da_public-spaces.pdf">http://www.architekturpsychologie-dresden.de/ddarbeiten/paasch_da_public-spaces.pdf</a>	Menyelidiki relevansi lima dimensi ruang publik yang layak huni	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel pada penelitian ini meliputi kenyamanan, akses fungsi, pemeliharaan dan keramahan serta pengaruhnya terhadap persepsi dan evaluasi kelayakan huni.</li> </ul>	Hasil penelitian diintegrasikan dalam Livability - Public Space - Model (LIVPS Model) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan lingkungan pengguna untuk kehidupan perkotaan yang lebih sehat dan menyenangkan. (Richter et al., 2015)
3	Farida, I., Yudana, G. and Rini, E.F., 2017. Tingkat Kesesuaian Ruang Publik Dengan Konsep Livable City di Kota	Mencari terkait tingkat kesesuaian ruang publik dengan konsep livable city untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian penerapan konsep livable	<ul style="list-style-type: none"> <li>Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian deduktif</li> </ul>	Tingkat kesesuaian ruang publik di Kota Surakarta dengan konsep livable city

No	Penelitian Sebelumnya	Isu	Metode yang digunakan	Hasil
	Surakarta. <i>Arsitektura</i> , 15(1), pp.165-173.	city di Kota Surakarta yang ditinjau dari kondisi ruang publik, agar dapat disusun langkah-langkah terkait ruang publik guna mewujudkan Kota Surakarta yang livable di masa mendatang karena Kota Surakarta termasuk kedalam peraih <i>Most Liveable City Index</i> dari Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) terhadap 17 Kota di Indonesia.	dengan teknik analisis skoring <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan, Jangkauan, Aksesibilitas, Kenyamanan, Amenitas, dan Aktivitas Penunjang</li> </ul>	termasuk ke dalam kategori tingkat kesesuaian sedang. (Ifni Farida, Galing Yudana, 2017).
4	Salih, S.A. and Ismail, S., 2017. Means to achieve social interaction in green open space in Baghdad, Iraq. <i>Built Environment, Technology and Engineering</i> , 2, pp.159-167.	Membahas masalah kurangnya interaksi sosial di antara Bagdad penduduk sebagai akibat kurangnya ruang terbuka dan kegiatan rekreasi	Analisis isi kualitatif metode yang terutama berfokus pada mengumpulkan meringkas dan menganalisis berbagai dokumentasi seperti (menulis jurnal, artikel, penelitian, buku, situs Web, manifesto, transkrip dan angka) dari lebih dari 30 sumber, mengenai pentingnya ruang terbuka publik bagi masyarakat. Analisis isi makalah adalah dasar untuk prosedur berorientasi kualitatif interpretasi teks digunakan untuk meringkas dan menganalisis informasi yang dikumpulkan	Hasil penelitian ini menegaskan bahwa interaksi sosial secara umum membutuhkan ruang fisik yang sesuai (bisa berupa ruang terbuka hijau) yang meliputi kriteria: desain, aktivitas, elemen, akses dan keterkaitan, keselamatan dan keamanan, administrasi dan pemeliharaan, serta karakteristik pengguna (Salih & Ismail, 2017).
5	Iswara, R., Astuti, W. and Putri, R.A., 2017. Kesesuaian Fungsi Taman Kota Dalam Mendukung Konsep Kota Layak Huni Di Surakarta. <i>Arsitektura</i> , 15(1), pp.115-123.	Jumlah taman kota di Surakarta dikalikan dengan 10 tahun terakhir bertahun-tahun. Namun banyak taman yang akhirnya terbengkalai dan tidak terawat, disalahgunakan dan dirusak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis penilaian dan analisis deskriptif.</li> </ul>	Hasil dari studi ini menunjukkan hanya satu taman yang sesuai dalam mendukung konsep kota yang layak huni yang lain hanya

No	Penelitian Sebelumnya	Isu	Metode yang digunakan	Hasil
		Oleh karena itu menjadi pertanyaan pada penelitian ini yaitu bagaimana kesesuaian fungsi taman kota di Surakarta dalam mendukung konsep kota yang layak huni	<p>Analisis skoring digunakan untuk menemukan kesesuaian fungsi taman kota di Surakarta. Kemudian hasil penelitian dideskripsikan dengan menggunakan analisis deskriptif.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel penelitian ini terdiri dari fungsi aktivitas sosial, fungsi pendidikan dan fungsi ekonomi.</li> </ul>	cukup cocok dalam mendukung konsep kota yang layak huni (Iswara dkk., 2017).
6	Havianto, C.A., 2017. Fasilitas Taman Tematik yang Memenuhi Kebutuhan Pengunjung (Kasus studi: Taman Tematik di SWK Cibeunying Kota Bandung). <i>GEOPLANART</i> , 1(2), pp.22-30.	Sebagian besar taman di Kota Bandung kurang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung berbagai aktivitas penggunaannya. Berbagai permasalahan sering ditemui di taman, sehingga masyarakat cenderung enggan untuk melakukan berbagai aktivitas di taman. Oleh karena itu penelitian mempertanyakan mengenai fasilitas apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh pengunjung taman-taman di Kota Bandung khususnya taman tematik di SWK Cibeunying yaitu Taman Lansia, Taman Teras Cikapundung dan Taman Balai Kota.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan tabulasi silang</li> <li>• Variabel yang digunakan adalah karakteristik sosial ekonomi sebagai variabel bebas variabel terikat berupa fasilitas taman yang terdiri dari 20 macam fasilitas.</li> <li>• Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis tabulasi silang, pembobotan dengan skala likert dan analisis Crosstabulation Chi-Square</li> </ul>	Hasil analisis ditemukan fasilitas yang paling banyak dibutuhkan oleh pengunjung diantaranya adalah toilet. Karakteristik pekerjaan merupakan variabel yang paling mempengaruhi pemilihan fasilitas di seluruh taman taman. Output dari studi ini berupa arahan pengembangan ketiga taman dari segi fasilitas yang paling dibutuhkan oleh pengunjung taman (Havianto, 2017).

No	Penelitian Sebelumnya	Isu	Metode yang digunakan	Hasil
7	Onnom, W., Tripathi, N., Nitivattananon, V. and Ninsawat, S., 2018. Development of a liveable city <i>index</i> (LCI) using multi criteria geospatial modelling for medium class cities in developing countries. <i>Sustainability</i> , 10(2), p.520.	Penelitian dan pengembangan kota layak huni mendapat banyak perhatian karena kompleksitas dan keragaman standar kelayakan hidup. Karena skala besar yang sudah ada perkembangan yang biasa ditemukan di sebagian besar ibu kota, penelitian tentang kelayakan hidup sering dilakukan di tempat yang lebih kecil kota semi urban.	Metode yang digunakan” <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kuesioner survey</li> <li>- Analytical Hierarchy Process (AHP)</li> <li>- Teknis GIS</li> </ul> .	Hal ini jelas mendukung keterpaduan partisipasi warga dalam menilai kelayakan hidup sebuah kota, dan terbukti bahwa pendekatan yang diusulkan ini dapat diadopsi di daerah lain untuk pengembangan LCI (Onnom dkk., 2018).
8	Simpson, G.D. and Parker, J., 2018. Data for an <i>importance-performance</i> analysis (IPA) of a public green infrastructure and urban nature space in Perth, Western Australia. <i>Data</i> , 3(4), p.69.	Deskriptor Data ini membagikan kumpulan data yang dihasilkan oleh survei kepuasan pengunjung terhadap pengguna dari ruang infrastruktur hijau publik (PGI) serba guna di Perth, Australia Barat, yang digabungkan sisa dan memperkenalkan kembali sifat perkotaan (Urban Nature)	Metode teknik analisis yang digunakan adalah teknik <i>Importance-Performance</i> Analysis (IPA) untuk menjelaskan persepsi pengguna PGI terhadap kinerja amenitas dan fasilitas di lokasi studi.	Teknik IPA dapat menyediakan data yang diperlukan untuk menginformasikan pendekatan berbasis bukti untuk mengelola dan sumber daya ruang PGI dan urban nature (Simpson & Parker, 2018).
9	Purwanti, S., Djunaedi, A. and Yan, W., 2019. Penilaian Kualitas Ruang Terbuka Publik Untuk Livabilitas Masyarakat Disekitarnya Melalui Persepsi Pengguna: Kasus Studi Kota Magelang, Indonesia. <i>Reka Ruang</i> , 1(2), pp.1-10.	Penelitian ini berawal dari permasalahan yang terjadi di Kota Magelang dan secara umum terjadi di Indonesia yakni selain budaya masyarakat yang belum terbiasa beraktivitas di taman publik melalui pemanfaatan taman secara maksimal dengan mempergunakannya sebagai tempat untuk aktivitas fisik dan sosial, juga seringnya terjadi tindak penyimpangan dalam penggunaan taman dalam bentuk pelanggaran ketertiban umum dan tindak kriminal ringan. Seperti, penggunaan taman untuk tempat membolos, tawuran,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dengan para pemangku kepentingan dan kuesioner dengan sampel 158 rumah tangga disekitar 3 taman sebagai kasus studi dengan radius 0 – 150 m dari taman.</li> <li>• Analisis data yang digunakan adalah Analisis Deskriptive digunakan untuk menganalisis faktor – faktor yang mendukung</li> </ul>	Ada beberapa faktor yang dapat menjadi faktor paling utama yang memengaruhi preferensi responden. Seperti fasilitas (termasuk vegetasi), kegiatan, pengaturan fisik / estetika, iklim, pemeliharaan, aksesibilitas, pelanggaran ketertiban umum & keselamatan pribadi. Faktor-faktor tersebut saling memberi pengaruh dan aktivitas yang ada di taman bukanlah hanya sebagai implikasi dari layanan taman saja, namun juga

No	Penelitian Sebelumnya	Isu	Metode yang digunakan	Hasil
		mabuk mabukan, tindakan asusila, pemalakan, penjambretan, dsb.	dan menghambat masyarakat untuk berkunjung ketaman	memberikan pengaruh terhadap daya tarik taman juga (Purwanti dkk., 2019).
10	Pratomo, A., 2019. Kualitas taman kota sebagai ruang publik di kota Surakarta berdasarkan persepsi dan preferensi pengguna.	Di Kota Surakarta terdapat beberapa taman kota dengan jumlah pengunjung yang berbeda beda. Persepsi dan preferensi pengguna taman kota merupakan salah satu cara untuk mengetahui kualitas taman kota di Kota Surakarta agar dapat digunakan secara maksimal.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah skoring dengan pendekatan kuantitatif, sementara jenis penelitian ini adalah eksplanatif.</li> <li>• Variabel Penelitian: Pelayanan pengguna, tingkat aktivitas, tingkat kebermaknaan, dan kemudahan akses</li> </ul>	Hasil analisis menunjukkan bahwa elemen taman kota dengan kondisi baik meliputi tingkat aktivitas, sementara elemen pelayanan pengguna, kebermaknaan dan kemudahan akses berada pada kondisi sedang, sehingga kualitas taman kota di Surakarta berdasarkan persepsi dan preferensi pengguna yaitu Taman Kompleks Stadion Manahan dan Taman Balekambang berada pada kondisi sedang. Berdasarkan teori, isu, serta hasil analisis terkait taman kota, maka diperoleh hasil bahwa kualitas taman kota di Kota Surakarta dalam kondisi baik (Pratomo dkk., 2019).
11	Irwanuddin, I., Sondakh, A.F., Amalia, A.N. and Mariva, D., 2020. Penilaian <i>Livability</i> Ruang Publik di Permukiman Padat Penduduk Kasus studi Pada Ruang Publik di Permukiman RW 08 Kelurahan Lebak Siliwangi, Bandung. <i>Tesa Arsitektur</i> , 17(2), pp.93-103.	Permukiman padat penduduk seringkali dikonotasikan dengan kualitas hidup yang rendah. Padahal pada kenyataannya, ada faktor lain yang turut berperan kuat mempengaruhi kualitas hidup permukiman padat penduduk, antara lain faktor <i>livability</i> . Jika suatu kawasan permukiman padat penduduk memiliki ruang publik, maka hal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode Observasi dan Wawancara. Observasi digunakan untuk mengungkap Atribut Fisik, sementara Wawancara digunakan dalam mengungkap Atribut Sosial</li> <li>• Variabel Dimensi Fisik dan Dimensi Sosial</li> </ul>	Penelitian ini mengungkap beberapa temuan, yakni bahwa nilai <i>livability</i> dari kasus studi menunjukkan nilai yang baik, dengan nilai atribut sosial yang lebih tinggi dibanding nilai atribut fisik, serta adanya variabel 'fasilitas kelengkapan' dengan pengaruh paling besar pada

No	Penelitian Sebelumnya	Isu	Metode yang digunakan	Hasil
		tersebut berdampak pada tingkat <i>livability</i> -nya.		atribut fisik, dan variabel 'friendly' dengan pengaruh paling besar pada atribut sosial (Irwanuddin dkk., 2020).
12	Martin, W., Sela, R.L. and Rompas, L.M., 2019. Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Menuju Kota Layak Huni (Livable City) Kasus studi Kota manado. <i>SPASIAL</i> , 6(2), pp.345-353.	Berdasarkan <i>Most Livable City Index</i> 2017 Kota Manado berada pada urutan ke-16 sebagai kota ternyaman di Indonesia. Kali ini peneliti melakukan penelitian <i>livable city</i> di Kota Manado (11 kecamatan atau 68 kelurahan) berdasarkan tingkat partisipasi masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan indikator <i>livable city</i> oleh Ikatan Ahli Perencanaan (IAP).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode kuantitatif dengan analisis deskriptif menggunakan perhitungan skala linkert</li> <li>• Variabel : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketersediaan kebutuhan dasar masyarakat perkotaan (perumahan yang layak, air bersih, jaringan listrik, sanitasi, ketercukupan pangan, dll).</li> <li>2. Tersedianya berbagai fasilitas umum dan fasilitas sosial (transportasi publik, taman kota, fasilitas ibadah, fasilitas kesehatan).</li> <li>3. Tersedianya ruang dan tempat publik untuk bersosialisasi dan berinteraksi antar komunitas.</li> <li>4. Keamanan dan keselamatan.</li> <li>5. Kualitas Lingkungan.</li> </ol> </li> </ul>	Maka Kota Manado diklasifikasikan dengan nilai tinggi partisipasi masyarakatnya menuju livable city dengan skor 70,8. Kecamatan Bunaken Kepulauan menjadi kecamatan dengan partisipasi masyarakat tertinggi sementara kecamatan tuminting dengan tingkat partisipasi masyarakat terendah menuju Kota Manado yang layak huni. Variabel yang berpengaruh pada penentuan kondisi kenyamanan kota adalah variabel aspek partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Willy Martin, Rieneke L.E Sela, 2019).

No	Penelitian Sebelumnya	Isu	Metode yang digunakan	Hasil
			<p>6. Dukungan fungsi ekonomi, sosial, dan budaya kota.</p> <p>7. Aspek partisipasi masyarakat dalam pembangunan.</p>	
13	Costamagna, F., Lind, R. and Stjernström, O., 2019. <i>Livability of urban public spaces in northern Swedish cities: The case of Umeå. Planning Practice &amp; Research, 34(2)</i> , pp.131-148.	Salju dan kondisi musim dingin yang keras sampai batas tertentu dipertimbangkan dalam perencanaan kota di sebagian besar kota utara di Swedia. Selain itu, salju dan es juga bisa menjadi elemen kota yang menarik orang dan berkontribusi pada desain ruang publik.	Metode yang digunakan adalah wawancara dengan ahli perencana dengan partisipatif observasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang publik didesain untuk musim dingin dan musim panas lebih disukai (Costamagna dkk., 2019).
14	Vialita, E. and Rahmawati, D., 2020. Upaya peningkatan kualitas bermukim melalui pendekatan konsep liveability pada Rusunawa Sombo Surabaya. <i>Jurnal Teknik ITS, 8(2)</i> , pp.C182-C188.	Permasalahan permukiman kumuh menjadi salah satu permasalahan yang hampir dirasakan pada setiap kota di Indonesia. Salah satu upaya pemerintah dalam menekan jumlah permukiman kumuh yaitu melalui pengadaan rumah susun. Giatnya program pemerintah untuk membangun rumah susun di Indonesia tidak diimbangi dengan kualitas hunian dari rumah susun itu sendiri, hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dari pemerintah dan penghuni untuk menjaga keberlanjutan hunian dengan kualitas dan infrastruktur yang layak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode pengumpulan data dengan dua cara yaitu data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi lapangan pada kondisi Rusunawa Sombo, wawancara dan penyebaran kuisioner pada penghuni Rusunawa Sombo</li> <li>• Variabel penelitian sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fisik Bangunan (kondisi hunian)</li> <li>- Interaksi sosial</li> <li>- Stabilitas</li> <li>- Budaya &amp; lingkungan</li> <li>- Kesehatan</li> </ul> </li> </ul>	Berdasarkan hasil penelitian terdapat 7 Karakteristik Liveability yang menjadi prioritas utama bagi penghuni yaitu antara lain kondisi unit hunian, kecukupan ruang, penghawaan/ventilasi, keamanan lingkungan, proteksi kebakaran, kualitas jaringan listrik dan kualitas jaringan air bersih (Vialita dkk., 2019).

No	Penelitian Sebelumnya	Isu	Metode yang digunakan	Hasil
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aksesibilitas</li> <li>- Prasarana umum</li> </ul>	
15	Enssle, F. and Kabisch, N., 2020. Urban green spaces for the social interaction, health and well-being of older people— An integrated view of urban ecosystem services and socio-environmental justice. <i>Environmental science &amp; policy</i> , 109, pp.36-44.	Penyediaan ruang hijau perkotaan untuk lansia, ruang hijau perkotaan penting untuk kesehatan dan kesejahteraan karena menyediakan ruang untuk aktivitas fisik dan interaksi sosial. Mereka dapat dianggap sebagai ruang dari bertemu. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan menemukan bahwa orang tua yang memiliki jaringan sosial dekat menggunakan taman kota lebih sering daripada itu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji chi-square untuk mengidentifikasi perbedaan yang signifikan secara statistik antara responden pola kunjungan ruang hijau perkotaan, karakteristik demografi, status kesehatan dan komponen jaringan sosial</li> <li>• Variabel yang digunakan adalah jenis kelamin, usia latar belakang migrasi</li> </ul>	Hasil penelitian merekomendasikan perencanaan kota untuk memahami kota sebagai sistem sosio-ekologis yang terintegrasi di mana perencanaan dan desain ruang hijau perkotaan fokus pada penyediaan jasa ekosistem bersama memungkinkan terciptanya jejaring sosial untuk meningkatkan keadilan sosial-lingkungan (Enssle & Kabisch, 2020).
16	Viantara, R., 2020. Analisis Taman Tematik Sebagai Ruang Terbuka Publik di kota Bandung. <i>Geoplanart</i> , 3(1), pp.46-56.	Menganalisis fungsi dari taman kota berupa taman tematik yang sudah di buat istilah oleh walikota bandung pada tahun 2013	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode penelitian deskriptif dan observasi langsung</li> <li>• Variabel yang digunakan pada penilaian penelitian ini adalah vegetasi, elemen, peralatan dan WIFI</li> </ul>	Hasil pengamatan kemudian dilakukan studi banding ditinjau dari beberapa teori ruang terbuka publik dan peraturan tentang ruang terbuka kota. Kesimpulan penelitian diperoleh ada taman yang digunakan sesuai dengan tema, tetapi ada pula taman yang sepi pengunjung karena elemen lansekap yang tidak mendukung (Viantara, 2020).

No	Penelitian Sebelumnya	Isu	Metode yang digunakan	Hasil
17	Djunaid, B.A.H., Kurniawan, E.B. and Surjono, S., 2020. Penilaian Kepuasan Menurut Persepsi Pengunjung Taman Tiga Generasi Kota Balikpapan. <i>Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)</i> , 9(2), pp.119-130.	Taman Tiga Generasi dibangun di sekitar daerah perkantoran dan pendidikan. Namun, masyarakat Balikpapan masih tidak dapat memanfaatkannya dengan baik dan disalahgunakan. Keberadaan PKL yang berjualan di kawasan taman menimbulkan dampak negatif bagi pengunjung taman, dan pengelolaan taman yang masih belum sesuai seperti lampu dan kebersihan.	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan karakteristik taman dan pengunjung Taman Tiga Generasi dengan menggunakan Analisis Tapak dan menggunakan Important Performance Analysis.	Hasil analisis menyesuaikan antara eksisting tapak dan prioritas IPA sebagai direkomendasikan pengembangan Taman Tiga Generasi, yaitu yang terpenting adalah penyediaan sarana untuk berolahraga di Taman Tiga Generasi (Afief dkk., 2020).
18	Raihan, M. and Satiawan, P.R., 2020. Arahan Pengembangan Taman Tematik di Kecamatan Bandung Wetan dengan Pendekatan Urban Acupuncture. <i>Jurnal Penataan Ruang</i> , 15(2), pp.48-56.	Kota Bandung masih perlu menambahkan luas ruang terbuka hijau. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan cara revitalisasi taman kota dengan bentuk taman tematik.	Metode analisis yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah Content Analysis dan analisis validasi triangulasi. Content Analysis dilakukan kepada hasil wawancara 12 narasumber yang berasal dari kelompok pemerintah dan komunitas kreatif atau pengunjung terkait taman tematik untuk merumuskan faktor pengembangan taman. Sedangkan, analisis validasi triangulasi dilakukan untuk merumuskan arahan pengembangan dengan pendekatan Urban Acupuncture.	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan faktor pengembangan taman tematik di Kecamatan Bandung Wetan, yaitu (1) Kegiatan/Aktivitas; (2) Kenyamanan; (3) Partisipasi Masyarakat; (4) Kebersihan; (5) Komunitas Kreatif; (6) Kondisi fasilitas; dan (7) Kebersihan. Dengan adanya faktor pengembangan tersebut dapat diketahui faktor yang harus dikembangkan pada setiap taman tematik di Kecamatan Bandung Wetan untuk menghasilkan arahan pengembangan berdasarkan pendekatan Urban Acupuncture (Raihan & Satiawan, 2020).
19	Benita, F., Kalashnikov, V. and Tunçer, B., 2020. A spatial <i>livability index</i> for	Kasus 203 subzona di Singapura yang padat secara geografis	Variabel yang digunakan meliputi transportasi umum,	Hasilnya memungkinkan untuk mengidentifikasi area

No	Penelitian Sebelumnya	Isu	Metode yang digunakan	Hasil
	dense urban centers. <i>Environment and Planning B: Urban Analytics and City Science</i> , 48(7), pp.2006-2022.	batas penduduk dan luas bangunan. Wilayah ini berbagi korelasi spasial dari ukuran objektif kelayakan huni seperti ruang terbuka atau fasilitas komunitas.	infrastruktur, fasilitas komunitas, ruang publik terbuka, fasilitas kesehatan, budaya dan lingkungan, pendidikan, dan pekerjaan.	atipikal, yaitu unit geografis yang mendapat skor sangat tinggi baik/buruk dalam kerangka pendekatan spasial tetapi sangat buruk/baik dalam kerangka non-spasial tingkat daya hidup (Benita, 2020).
20	Purwanto, E. and Darmawan, V., Indikator Penentu Kepuasan Dalam Penilaian Kota Layak Huni Menggunakan Metode Important Performance Analysis. <i>TEKNIK</i> , 43(2), pp.112-123.	Upaya untuk mengukur kepuasan masyarakat terhadap kota layak huni di kota-kota besar tersebut bermanfaat untuk perencanaan dan perancangan kota serta untuk pembuatan kebijakan mengenai pembangunan kota layak huni kedepannya. Namun demikian bukti ilmiah tentang seberapa besar tingkat kepuasan masyarakat terhadap kota layak huni yang mereka tempati masih belum banyak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode <i>Importance Performance Analysis</i></li> <li>• Variabel dalam penelitian ini adalah Hukum, Tata ruang, Lingkungan, Sosial budaya, Sosial ekonomi, Pelayanan, Fasilitas, Utilitas</li> </ul>	Temuan penelitian memberikan penjelasan bahwa tingkat kepuasan responden terhadap status kota Semarang sebagai kota layak huni secara total sebesar 64,61%. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dari 30 indikator kota layak huni, terdapat 11 indikator dengan prioritas tinggi dengan kinerja kepuasan rendah dan menjadi prioritas perhatian pemerintah kota Semarang (Purwanto & Darmawan, 2022)
21	Gunawan, I.G.N.A., Murtionoama, H. and Suwarlan, S.A., 2022. Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik Di Kota Tanjungpinang Berdasarkan Persepsi Pengguna (Kasus Studi: Taman Laman Boenda). <i>SIGMA TEKNIKA</i> , 5(1), pp.182-192.	Kota Tanjungpinang memiliki beberapa taman kota dengan jumlah pengunjung yang berbeda beda. Persepsi pengguna taman kota adalah salah satu cara untuk mengetahui kualitas taman kota di Kota Tanjungpinang supaya dapat dipergunakan secara maksimal.	Penelitian ini menggunakan metode skoring dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah eksplanatif. Analisis setiap kriteria kualitas taman akan dilakukan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui modus dari kategori jawaban setiap variabel.	Hasil dari analisis akan menunjukkan bahwa elemen taman kota dengan kondisi yang cukup meliputi kenyamanan pengguna, tingkat aktivitas, tingkat kebermaknaan, kemudahan akses, sehingga kualitas taman kota di Tanjungpinang berdasarkan persepsi pengguna yaitu Taman Laman Boenda berada pada kondisi

No	Penelitian Sebelumnya	Isu	Metode yang digunakan	Hasil
			Variabel yang digunakan terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelayanan pengguna</li> <li>2. Tingkat aktivitas</li> <li>3. Tingkat kebermaknaan</li> <li>4. Kemudahan akses</li> </ol>	cukup. Berdasarkan kajian teori, isu, serta hasil analisis terkait taman kota, maka diperoleh hasil bahwa kualitas taman kota di Kota Tanjungpinang dalam kondisi cukup (Gunawan dkk., 2022).
22	Sarwadi, A., 2022. Livabilitas Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Preferensi Pengunjung Di Taman Kali Kadia Kendari. <i>Jurnal Arsitektur ZONASI: Vol, 5(1)</i> . (Pasollesu & Sarwandi, 2022)	Taman Kali Kadia Kendari merupakan taman yang terdapat indikasi penurunan livabilitas. Berdasarkan observasi, terjadi penurunan jumlah pengunjung, terlihat dari berkurangnya aktivitas yang terjadi. Memiliki kelengkapan fasilitas yang memadai tetapi tidak termanfaatkan sehingga tidak terjaga. Dengan melihat antara kondisi lingkungan fisik yang terbangun dan fenomena yang terjadi, maka diperlukan sebuah upaya dalam meningkatkan kondisi livabilitas pada taman ini.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan metode deduktif dengan analisis kuantitatif dengan pengumpulan data dengan metode observasi, kuesioner dan wawancara. Analisis digunakan menggunakan analisis skala likert dan analisis diagram kartesius</li> <li>• Variabel yang digunakan ialah kemudahan akses, kenyamanan, fungsi, keamanan dan keramahan sosial</li> </ul>	Hasil analisis didapatkan total 16 indikator prioritas yang memerlukan peningkatan. Indikator tersebut mencakup peningkatan kemudahan akses, penyediaan fungsi baru, peningkatan kenyamanan melalui penambahan fasilitas pelengkap, peningkatan fasilitas keamanan, dan pemenuhan fasilitas untuk mendukung taman sebagai kegiatan bersosialisasi (Pasollesu & Sarwandi, 2022).
23	Budianto, B. and Sarwadi, A., 2022. Livabilitas Ruang Publik di Kawasan Jakabaring Sport City. <i>Arsir, 5(2)</i> , pp.149-163.	Keberadaan Jakabaring Sport City (JSC) menjadi magnet bagi penyelenggara even-even olahraga berskala nasional maupun internasional serta memberi dampak yang sangat besar bagi Kota Palembang. Salah satu masalah yang ditemukan adalah minimnya aktivitas di kawasan saat tidak adanya even olah raga di kawasan. Faktor yang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif</li> <li>• Variabel yang digunakan ialah kenyamanan, aksesibilitas, fungsi dan aktivitas, sosiabilitas, ekonomi dan perawatan.</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa livabilitas ruang publik dalam keadaan buruk dengan nilai skor penilaian 2,89. Faktor yang sangat berpengaruh pada buruknya penilaian livabilitas adalah aksesibilitas dengan rata - rata penilaian 2,79. Penilaian buruk ini dipengaruhi oleh kondisi

No	Penelitian Sebelumnya	Isu	Metode yang digunakan	Hasil
		mempengaruhi tingkat livabilitas adalah kenyamanan, aksesibilitas, fungsi dan aktivitas, sosiabilitas, ekonomi dan perawatan.		sarana dan prasarana yang mendukung kenyamanan aksesibilitas di dalam kawasan dalam keadaan buruk (Budianto & Sarwadi, 2022).
24	Jamalishahni, T., Turrell, G., Foster, S., Davern, M. and Villanueva, K., 2023. Neighbourhood socio-economic disadvantage and loneliness: the contribution of green space quantity and quality. <i>BMC public health</i> , 23(1), pp.1-17.	Daerah yang kurang beruntung mengalami tingkat kesepian yang lebih tinggi daripada daerah yang diuntungkan, meskipun penelitian jarang mengidentifikasinya penentu lingkungan ketidaksetaraan lingkungan dalam kesepian. Kami mempelajari kontribusi dari kuantitas dan kualitas ruang hijau terhadap ketimpangan lingkungan dalam kesepian dalam tiga ukuran penyangga (400 m, 800 m, 1600 m)	Metode data yang digunakan ialah menggunakan data cross-sectional dari 3778 individu berusia 48–77 tahun yang tinggal di 200 lingkungan di Brisbane, Australia	Tingkat kesepian secara signifikan lebih tinggi di lingkungan yang kurang beruntung, dan ini lingkungan memiliki lebih sedikit ruang hijau dan lebih sedikit akses ke ruang hijau berkualitas. Namun, tidak ada bukti bahwa kesenjangan lingkungan di ruang hijau berkontribusi pada hubungan antara tetangga (Jamalishahni dkk., 2023).
25	Wolf, I.D. and Waitt, G., 2023. Towards liveable cities: A review of ethnicity, public urban nature space and wellbeing. <i>Ambio</i> , pp.1-14.	Dalam ulasan ini, kami mensintesis hasil dari studi yang mengkaji bagaimana hubungan antar publik ruang alam perkotaan dan kesejahteraan bervariasi berdasarkan etnis di kota-kota di Global Utara. Kami mencari artikel yang melaporkan hubungan antara sifat perkotaan publik ruang, etnis dan kesejahteraan	Metode yang digunakan yaitu mengadopsi tinjauan literatur sistematis untuk artikel sumber, berikut proses yang digariskan oleh Pickering dan Byrne (2014). Ini melibatkan identifikasi kata kunci, pencarian database, menilai dan memilih publikasi, dan pengkodean tematik literatur untuk mengidentifikasi komponen kerangka kerja.	Penelitian ini menemukan 65 artikel yang memenuhi kriteria. Temuan ini meninjau menginformasikan manajemen taman dengan menawarkan dua belas jalur kesejahteraan untuk merancang ruang alam perkotaan itu lebih inklusif untuk semua penduduk (Wolf & Waitt, 2023).

Sumber: Hasil Studi Pustaka.

## 2.6 Perumusan Indikator Variabel Penelitian

Untuk menentukan kuesioner penelitian ini terdapat perumusan indikator variabel penelitian yang dikemukakan dari penelitian terdahulu. Perumusan indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel II-5 berikut ini.

**Tabel II-5** Perumusan Indikator Variabel Penelitian

No	Variabel	Keterangan	Indikator
1.	Fungsi ( <i>Function</i> )	Fungsi <i>livability</i> terkait taman tematik yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung. (Leby & Hashim, 2010), (Richter dkk., 2015)	1. Penyediaan fungsi olahraga 2. Penyediaan fungsi rekreasi (permainan), (Enssle & Kabisch, 2020) 3. Penyediaan fungsi untuk sosial dan berinteraksi 4. Ketersediaan fasilitas makanan dan pertokoan (Pasollesu & Sarwandi, 2022)
2.	Akses ( <i>Access</i> )	Aksesibilitas terhadap taman tematik untuk kemudahan di akses semua jenis transportasi. (Richter dkk., 2015)	1. Akses untuk berjalan kaki 2. Jalur sepeda 3. Keterlihatan 4. Keterbacaan signage 5. Keterhubungan dengan transportasi umum 6. Tempat parkir (Budianto & Sarwadi, 2022)
3.	Kenyamanan ( <i>Comfort</i> )	Kenyamanan yang di hadirkan dari taman tematik untuk pengunjung . (Richter dkk., 2015)	1. Fasilitas tempat duduk 2. Shelter 3. Toilet 4. Jaringan air bersih 5. Tempat sampah 6. Fasilitas Difabel (Budianto & Sarwadi, 2022)
4.	Keamanan ( <i>Safety</i> )	Keamanan dari taman tematik untuk memberikan rasa aman kepada pengunjung. (Leby & Hashim, 2010)	1. Ketersediaan penerangan 2. Fasilitas Keamanan jalan dan lalu lintas 3. Fasilitas Keamanan dan penjagaan 4. Jumlah Kejahatan (Pasollesu & Sarwandi, 2022)

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Untuk kuesioner pada penelitian ini terdapat 4 variabel pernyataan yaitu fungsi, aksesibilitas, kenyamanan dan keamanan dari jurnal “*Liveability Dimensions and Attributes: Their Relative Importance in the Eyes of Neighbourhood Residents*” oleh Jasmine Lau Leby dan Ahmad Hariza Hashim . Pada variabel fungsi terdapat indikator yang bersumber dari jurnal “*Livabilitas Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Preferensi Pengunjung Di Taman Kali Kadia*

Kendari” oleh Pasollesu & Sarwandi, 2022 yaitu “Penyediaan Fungsi Olahraga, Penyediaan Fungsi Interaksi sosial, dan Ketersediaan fasilitas makanan dan pertokoan” dan “penyediaan fungsi untuk rekreasi” dari Permen PU dan jurnal “*Urban green spaces for the social interaction, health and well-being of older people— An integrated view of urban ecosystem services and socio-environmental justice*” oleh Friederike Ensslea dan Nadja Kabisch”

Pada variabel aksesibilitas dari jurnal “*Livable dimensions of public spaces: A psychological analysis of health, well-being and social capital in urban squares*” dari Silvio Paasch. Terkait indikator “Akses untuk berjalan kaki, akses bagi sepeda, keterlihatan pintu gerbang, keterbacaan *signange*, keterhubungan dengan transportasi umum, akses tempat parkir” dari jurnal “Livabilitas Ruang Publik di Kawasan Jakabaring Sport City” dari jurnal Budianto dan Ahmad Sarwadi, 2022.

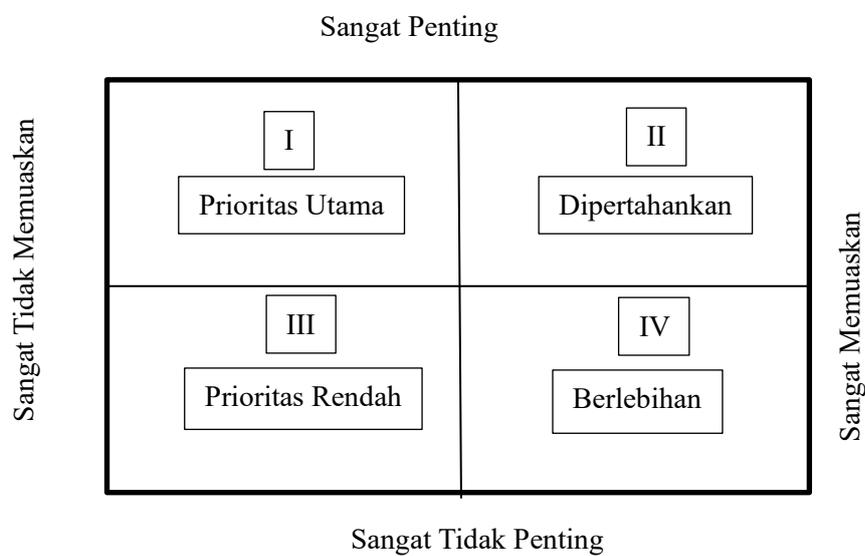
Pada variabel kenyamanan dari jurnal “jurnal “*Livable dimensions of public spaces: A psychological analysis of health, well-being and social capital in urban squares*” dari Silvio Paasch. Terkait indikator “Fasilitas tempat duduk, shelter, toilet, jalinan air bersih, tempat sampah, dan fasilitas difabel” dari jurnal “Livabilitas Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Preferensi Pengunjung Di Taman Kali Kadia Kendari” oleh Pasollesu & Sarwandi, 2022.

Pada variabel keamanan dari jurnal “*Liveability Dimensions and Attributes: Their Relative Importance in the Eyes of Neighbourhood Residents*” oleh Jasmine Lau Leby dan Ahmad Hariza Hashim. Terkait indikator “ketersediaan penerangan, fasilitas keamanan jalan dan lalu lintas, fasilitas keamanan dan penjagaan, dan jumlah kejahatan dari jurnal Livabilitas Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Preferensi Pengunjung Di Taman Kali Kadia Kendari” oleh Pasollesu & Sarwandi, 2022.

## **2.7 Importance Performance Analysis**

Menurut Philip Kotler analisis arti penting-kinerja (importance-performance analysis) dapat digunakan untuk merangking berbagai elemen dari kumpulan jasa dan mengidentifikasi tindakan yang diperlukan. Martilla dan Jams dalam (Zeithaml et.al. 1990) menyarankan penggunaan metode *Importance-Performance Analysis*

dalam mengukur tingkat kepuasan pengunjung taman. Dalam metode ini diperlukan pengukuran tingkat kesesuaian untuk mengetahui seberapa besar pengunjung merasa puas terhadap fasilitas taman, dan seberapa besar pihak pemerintah memahami apa yang diinginkan pengunjung terhadap fasilitas yang pemerintah berikan. Pada analisis *Importance-Performance Analysis*, dilakukan pemetaan menjadi 4 kuadran untuk seluruh variabel yang mempengaruhi kualitas fasilitas. Pembagian kuadran dalam *Importance-Performance Analysis* dapat dilihat sebagai berikut:



Sumber: Philip Kotler

**Gambar II.2** Peta *Importance-Performance*

Strategi yang dapat dilakukan berkenaan dengan posisi masing-masing variabel pada keempat kuadran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kuadran 1 (Prioritas Utama)

Ini adalah indikator-indikator yang dianggap penting oleh pengunjung, tetapi pada kenyataannya indikator-indikator ini belum sesuai dengan harapan pengunjung (tingkat kepuasan yang diperoleh masih rendah). Indikator-indikator yang masuk dalam kuadran ini harus ditingkatkan.

2. Kuadran 2 (Dipertahankan)

Ini adalah indikator-indikator yang dianggap penting oleh pengunjung, dan indikator-indikator yang dianggap pengunjung sudah sesuai dengan yang dirasakannya sehingga tingkat kepuasannya relatif lebih tinggi. Indikator-indikator yang masuk dalam kuadran ini harus tetap dipertahankan karena semua indikator ini menjadikan taman dengan kualitas yang unggul.

3. Kuadran 3 (Prioritas Rendah)

Ini adalah indikator-indikator yang dianggap kurang penting oleh pengunjung, dan pada kenyataannya kinerjanya tidak terlalu istimewa. Peningkatan indikator-indikator yang termasuk dalam kuadran ini dapat dipertimbangkan kembali karena pengaruhnya terhadap manfaat yang dirasakan oleh pengunjung sangat kecil.

4. Kuadran 4 (Berlebihan)

Ini adalah indikator-indikator yang memuat faktor-faktor yang wilayah yang memuat faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh pengunjung, dan dirasakan terlalu berlebihan. Indikator-indikator yang termasuk dalam kuadran ini dapat dikurangi agar pemerintah dapat menghemat biaya.

Penggunaan metode *Importance-Performance Analysis* adalah dalam mengukur tingkat kepuasan pengunjung terhadap fasilitas taman yang masuk pada kuadran-kuadran pada peta *Importance-Performance Matrix*. Dalam metode ini diperlukan pengukuran tingkat kesesuaian untuk mengetahui seberapa besar pengunjung merasa puas terhadap fasilitas taman, dan seberapa besar pihak pemerintah memahami apa yang diinginkan pengunjung terhadap fasilitas yang mereka buat. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum \bar{X}_i}{n} \qquad \bar{Y} = \frac{\sum \bar{Y}_i}{n} \qquad \text{II. 1}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata kinerja atribut (bobot persepsi)

$\bar{Y}$  = Nilai rata-rata kepentingan atribut (bobot preferensi)

n = Jumlah responden